

Analisis Harga Karet Minggu Pertama Bulan Januari 2020

Di tahun 2020 harga karet tidak mudah untuk naik, tapi sekali harga sudah naik dari terendahnya di 2019 maka dengan struktur permintaan dan penawaran di 2020 yang baik maka harga akan bisa meningkat lagi secara signifikan apa lagi kondisi cuaca dan faktor fundamental lainnya.

Dimulai pada perdagangan awal pekan, Senin (30/12), harga karet meningkat, didukung data factory yang meningkat di Cina, Turunnya persediaan karet di Cina, dan kenaikan harga minyak mentah. Sehingga, harga karet untuk kontrak Mei 2020 di bursa Toicom bergerak naik 2.3 yen menjadi 189.3 yen (US\$1.74) per kg, setelah bergerak naik ke tertinggi di 192.1 yen pada pertengahan pasar harga tertinggi sejak Juli 2019.

Sementara itu, harga karet di Shanghai Futures, untuk kontrak Januari 2020 bergeser naik 70 yuan menjadi 12,640 yuan (US\$1,796) per ton. Harga karet Cina TSR20 naik 20 yuan menjadi 10.625 yuan per ton.

Seperti yang dilaporkan *Bloomberg*, Senin (30/12), ekonomi data Cina menguat dan persediaan dari karet Cina turun membuat para trader melakukan pembelian. Persediaan di gudang yang dimonitor oleh Shanghai Futures Exchange turun 53.4% dari minggu lalu pada hari Jum'at sebelumnya. Berita perjanjian dagang antara Cina dan AS semakin tidak menentu juga membuat harga karet di Sicom, Singapur bergerak naik 0.4% menjadi 140 sen dolar per kg.

Pabrik-pabrik di Cina sedang berjalan kembali di bulan Nopember 2019 dan pertumbuhannya naik sehingga mencapai tertinggi tiga tahun, sehingga meningkatnya data ekonomi yang dilaporkan pada akhir minggu lalu. Perang dagang antara Cina dan AS yang sudah berlangsung 17 bulan belum berakhir sehingga menekan pertumbuhan ekonomi global.

Sementara itu, data di Jepang, Indeks saham Nikkei naik pada Senin (30/12) tertinggi pada bulan ini setelah Data China Factory naik dan permintaan meningkat. Kurs yen melemah menjadi 109.61 yen per USD dibanding 109.47 yen per USD pada hari Jumat (27/12). Harga minyak mentah naik 1% pada hari Senin karena aktivitas pabrik-pabrik Cina meningkat, sehingga terjadi peningkatan permintaan bahan bakar ditambah dengan OPEC akan mengurangi output pada minggu ini, membuat persediaan bisa berkurang pada tahun depan. Harga minyak naik akan membuat pembeli karet beralih ke karet alam, karena harga karet sintetis akan lebih mahal karena salah satu bahannya adalah minyak mentah

Sehingga, arga karet pada transaksi akhir 2019, Selasa (31/12), masih mengalami kenaikan dengan kenaikan pada seminggu ini sebesar 3%. Tercat harga karet untuk kontrak Mei 2020 di bursa Tocom, pada penutupan naik 0.9 yen (\$0.82 sen) menjadi 198.9 yen per kg. Demikian juga harga karet Mei di Shanghai Futures Exchange naik 115 yuan (\$16.43) menjadi 12,850 yuan per ton. TSR 20 naik 105 yuan menjadi 10,720 yuan per ton.



Bergerak naiknya harga karet hingga awal Januari 2020, Kamis (2/1), dipicu faktor musim karena kenaikan harga karet selalu terjadi pada kuartal ke empat. Siklus ini adalah siklus dari tanaman karet sehingga terjadi pembatasan dari system pengiriman. Pada akhir Desember penyadapan terhenti di perkebunan karet sehingga harga karet meningkat karena produksi berkurang. Selain itu, efek badai El Nino pada pertengahan 2019 membuat waktu penyadapan ditunda, dan membuat wabah jamur dari Indonesia sampai Selatan Thailand, membuat produksi turun, sehingga harga meningkat.

Sementara itu, di dalam negeri dilaporkan, bahwa penurunan persediaan lebih rendah dari perkiraan, sejauh yang diketahui wabah jamur di area perkebunan karet sebesar 382,000 ha di Indonesia yang berefek ke hasil produksi 1,158 kg/ha dan mengurangi produksi 80%. Total output 350,000 -370,000 ton. Akibat siklus pengobatan hasil produksi 100,000 ton. Kerusakan akibat jamur di Thailand sebesar 100,000 ton. Perkiraan terburuk dari wabah jamur sebesar 400,000 ton dibanding produksi tahunan sebesar 14 juta ton, hanya 3%, efek yang kecil dari output dan efek dari persediaan, tidak bisa menjadi momentum yang menaikkan harga tinggi dengan cepat.

Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) meminta solusi jangka panjang untuk menjaga harga karet. Hal itu dilakukan dengan langkah jangka pendek yang mendorong harga karet. Sebelumnya langkah jangka pendek telah dilakukan melalui skema pembatasan ekspor (AETS) 240.000 ton pada pertengahan tahun 2019 lalu. Kebijakan jangka pendek perlu dipadu dengan kebijakan jangka panjang.

Sementara itu, dari Laporan the ANRPC pada Jum'at (3/1), bahwa Asosiasi Produsen Karet sampai pertengahan 2019, produksi karet alam global turun 8.3% dari tahun lalu menjadi 5.853 juta ton. Penurunan produksi terjadi di Thailand turun 15.7%, Indonesia turun 12%, Cina turun 17.1%, India turun 4.1% dan Filipina turun 1.3%.

Dari Januari sampai Juli 2019 produksi karet alam sebesar 7.039 juta ton turun 7.3% dari 7.591 juta ton pada periode yang sama di 2018. Secara total di tahun 2019 penurunan 5% dari tahun lalu, penurunan dari tiga negara Thailand, Indonesia, dan Malaysia diperkirakan turun 800,000 ton. Pada 2019 konsumsi mobil Cina melemah, dari Januari sampai Oktober penjualan mobil sebesar 20,639,297 turun 10% dari tahun lalu.

Dari Januari sampai Oktober 2019, kumulatif penjualan mobil penumpang 17,163,114 unit sampai sekarang. Sampai pertengahan 2020, pasar karet masih akan dipengaruhi oleh cuaca, wabah jamur, dan beberapa faktor lain di 2019. Harga masih akan meningkat beberapa point lagi. Perbedaannya di 2020 harga karet akan membaik. Jika ada kenaikan harga akan membuat produksi juga meningkat, demikianlah industri karet akan bergairah pada awal tahun karena harga karet yang meningkat di akhir tahun 2019.